



POSISI ILMU SOSIAL, BUDAYA, HUMANIORA DALAM PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN KONSISTENSI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Henra Joris¹, Merry Dumgaer², Herline Kesaulya³,
Simon Apono⁴, Hivanly Salawane⁵

STAK Mesias Sorong

Received: 17 Juli 2023
Revised: 31 Juli 2023
Accepted: 12 Agustus 2023

Abstract

Penulisan dengan judul Posisi Ilmu sosial, budaya, humaniora dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan konsistensi Pendidikan Agama bertujuan untuk mengetahui teoritis tentang posisi ilmu sosial, budaya dan humaniora mengetahui dampak posisi ilmu sosial, budaya dan humaniora terhadap ilmu Teologi/Pendidikan Agama Kristen serta mengetahui Pendidikan Agama Kristen dapat memposisikan diri dalam kaidah filsafat ilmu pengetahuan. di sampaikan pandangan epistemologi, aksiologi dan ontologi dalam kaitan posisi Ilmu sosial, budaya, humaniora terhadap dampak dan posisi ilmu teologi dan pendidikan agama Kristen. Pendidikan Agama Kristen dapat mengitergrasikan wahyu dan prinsip-prinsip moral Kristen. Dengan pendekatan interdisipliner, reflektif, dan inklusif, PAK dapat membantu siswa untuk menghadapi tantangan dunia modern tanpa kehilangan dasar iman Kristen, dan juga memperkaya pemahaman mereka tentang dunia melalui ilmu pengetahuan yang seimbang.

Keywords:

Ilmu Sosial, Budaya, Humaniora, Teologi, Pendidikan Agama Kristen

(*) Corresponding Author:

henrajoris73@gmail.com

How to Cite: Joris, H., Dumgaer, M., Kesaulya, H., Apono, S., & Salawane, H. (2023). POSISI ILMU SOSIAL, BUDAYA, HUMANIORA DALAM PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN KONSISTENSI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN. <https://doi.org/10.5281/zenodo.16915381>

PENDAHULUAN

Meninjau ilmu pengetahuan yang terus berkembang mengkhawatirkan tetapi juga membawa keuntungan dalam mempermudah manusia dalam melakukan aktivitas, filsafat ilmu pengetahuan ruang lingkupnya bukan saja pada ilmu –ilmu yang rasional dan empiric saja,¹ melainkan tembus juga pada ilmu-ilmu lainnya seperti metafisik suprarasional dan intuitif filsafat ilmu pengetahuan berkepentingan pada nilai kebenaran dengan kajian filsafat itu sendiri. Lalu hakikat apakah yang di kaji? yaitu cara mendapatkan pengetahuan yang benar serta nilai kegunaannya.²

Perkembangan ilmu pengetahuan ternyata ikut andil dalam mempercepat perkembangan teknologi,³ berbagai penemuan baru mulai bermunculan contohnya astronomi, komunikasi, elektronik, revolusi perkembangan teknologi menjadi bagian dalam perkembangan ilmu pengetahuan bukan saja dalam perkembangan

¹ Era Milenial, *Filsafat Ilmu di Era Milenial* (Ismail Marzuki, Johra, Arwansyah, Asrudin etc.).

² M.A. Dr. Nunu Burhanuddin, Lc., *Filsafat Ilmu*, Pranadamedia Group (2020), II.

³ Fitri Mulyani dan Nur Haliza, "Analisis Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) Dalam Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 3.1 (2021), hal. 101–9, doi:10.31004/jpdk.v3i1.1432.



teknologi namun juga perkembangan social, budaya dan humaniora dalam hal ini manusia menjadi subjek karena menjadi bagian dalam perkembangan zaman dari masa ke masa untuk menghadapi perubahan dari perkembangan ilmu pengetahuan.

Dalam pengembangan keilmuan terkadang ilmu sosial, budaya, dan humaniora sering dipandang sebagai ilmu yang lebih berfokus pada aspek manusia, masyarakat, dan budaya. Namun ada tantangan dalam mengintegrasikan temuan dan metodologi dalam ilmu-ilmu ini dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang lebih empiris dan teknis. Perlu dipertanyakan tentang hubungan antara kajian sosial dan budaya dapat memperkaya pemahaman kita terhadap fenomena ilmiah, atau bagaimana pendekatan ilmiah yang dapat digunakan untuk memahami lebih dalam dinamika sosial dan budaya dalam masyarakat.⁴

Bahwa Ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mempengaruhi perubahan budaya dan sosial. Perubahan tersebut dapat memberi dampak positif, seperti dalam meningkatkan kualitas hidup dan pendidikan, namun juga bisa menimbulkan tantangan, seperti hilangnya nilai-nilai tradisional atau kebudayaan lokal.⁵ Peran ilmu sosial dalam memetakan dan memberikan pemahaman terhadap perubahan budaya ini menjadi penting. Dalam kaitan dengan pengembangan pendidikan agama Kristen, ilmu sosial dan budaya dapat memberikan perspektif kritis terhadap cara-cara pengajaran agama yang ada. Contohnya penerapan nilai-nilai Kristen diintegrasikan dengan kondisi sosial dan budaya setempat.⁶

Pendidikan agama Kristen tidak hanya mentransmisikan ajaran agama, tetapi juga mempengaruhi budaya dan cara berpikir masyarakat. Diskusi mengenai bagaimana ajaran Kristen diterapkan dan dipraktikkan dalam masyarakat yang memiliki beragam budaya menjadi penting untuk memahami relevansinya di dunia modern. Ilmu sosial dapat membantu mengembangkan pemahaman bagi pendidikan agama Kristen untuk dapat membentuk karakter moral, etika, dan sosial siswa, sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Kristen dalam menghadapi tantangan sosial yang terus berkembang. Selain itu isu globalisasi tantangan tersendiri bagi pendidikan agama Kristen dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Dalam dunia yang semakin terhubung dan plural, penting untuk membahas bagaimana ajaran Kristen dapat diterima dan diaplikasikan dalam konteks keberagaman budaya dan agama. Pendidikan Agama Kristen diperhadapkan dengan penyesuaian kondisi sosial dan budaya yang plural.⁷

Dari Prespektif epistemologi, posisi ilmu sosial, budaya, dan humaniora memberikan perspektif yang berharga dalam memahami bagaimana pengetahuan dibentuk dan diterapkan dalam konteks sosial dan budaya. Pendidikan agama Kristen harus mampu mengintegrasikan pemahaman teologis dengan dinamika sosial dan budaya yang berkembang, agar ajaran agama dapat relevan dan

⁴ Junihot Simanjuntak, "Filsafat pendidikan dan filsafat pendidikan Kristen," *Universitas Kristen Indonesia*, Desember 2007, 2021, hal. 117.

⁵ Bunga Bhagasasih Al-Kansa et al., "Pengaruh Kemajuan Teknologi Terhadap Pola Hidup Manusia," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4.3 (2023), hal. 2966–75.

⁶ Hasudungan Sidabutar, "Filsafat Ilmu Pendidikan Agama Kristen dan Praksisnya bagi Agama Kristen Masa Kini," *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 1.2 (2020), hal. 85–101.

⁷ Lenda Dabora Sagala, "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Menghadapi Perubahan Sosial," *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1.1 (2017), hal. 48.

bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Dalam hal ini, epistemologi membantu untuk mempertanyakan dan membenarkan cara kita mengetahui, memahami, dan mengaplikasikan ajaran Kristen dalam berbagai konteks budaya dan sosial. Jika ditinjau dari aspek Ontologi dalam ilmu sosial, budaya, dan humaniora memainkan peran penting dalam membentuk cara kita memahami hakikat manusia dan masyarakat.

Dalam konteks ontology pendidikan agama Kristen berfungsi untuk menghubungkan ajaran Kristen dengan kenyataan sosial, budaya, dan ilmiah yang terus berkembang. Sebagai hasilnya, pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan agama Kristen tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang Tuhan dan manusia, tetapi juga memberikan arah bagi tindakan kita dalam dunia sosial yang semakin kompleks.

Dalam prespektif aksilogi maka posisi ilmu sosial, budaya, dan humaniora dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan agama Kristen adalah sangat penting. Ilmu-ilmu ini dalam konteks sosial dan budaya membantu memahami dan mengembangkan ajaran Kristen dalam dunia yang terus berubah. Pendidikan agama Kristen yang baik tidak hanya mengajarkan doktrin teologis, tetapi juga mengintegrasikan wawasan dari ilmu sosial, budaya, dan humaniora untuk menghasilkan individu yang tidak hanya memahami iman mereka, tetapi juga mampu berkontribusi positif dalam masyarakat dengan nilai-nilai moral yang kuat.⁹

Untuk dapat terus bertahan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan zaman Mathin luther berhasil menjaga pembaharuannya yang mengakibatkan perubahan besar terjadi secara radikal dalam gereja katolik dan terjadinya tradisi protestan yang di kenal sebagai kristen protestan sampai saat ini¹⁰.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Fokus penelitian diarahkan pada pengumpulan dan analisis literatur yang relevan, baik berupa buku, artikel jurnal, maupun dokumen resmi terkait ilmu sosial, budaya, humaniora, perkembangan ilmu pengetahuan, serta Pendidikan Agama Kristen. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, dengan langkah menelusuri, mencatat, dan mengorganisasi literatur yang sesuai dengan topik penelitian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) dengan tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan temuan dari berbagai literatur, serta validasi konseptual melalui masukan akademisi terkait. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai posisi ilmu

⁸ Tjendanawangi Saputra dan Serdianus Serdianus, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menjawab Tantangan Perkembangan Teknologi Di Era Posthuman," *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, 4.1 (2022), hal. 44–61.

⁹ Ignas Kleden, "Ilmu-Ilmu Sosial Dan Teologi Kontekstual | Social Sciences and Contextual Theology," *Jurnal Ledalero*, 17.2 (2018), hal. 177.

¹⁰ Samuel Sopakua, *Buku Ajar Teori-Teori PAK*, 2022.

sosial, budaya, dan humaniora dalam perkembangan ilmu pengetahuan serta relevansinya bagi konsistensi Pendidikan Agama Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ilmu Sosial

Ilmu sosial adalah ilmu yang mengkaji tentang hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya.¹¹ Dengan demikian ilmu sosial merupakan suatu disiplin ilmu yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia mulai dari interaksi antara individu dengan manusia. Ilmu sosial tidak hanya membahas tentang interaksi sosial tetapi membahas bagaimana manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Karena setiap orang tumbuh dan berkembang di lingkungan yang berbeda. Dengan mempelajari ilmu-ilmu sosial penting dalam kehidupan masyarakat.

Sosial adalah suatu istilah yang merujuk pada segala hal yang berkaitan dengan masyarakat, hubungan antarindividu, serta struktur dan dinamika yang terjadi dalam kehidupan bersama.¹² Konsep ini mencakup interaksi, norma, nilai, budaya, dan peran yang dimainkan oleh individu atau kelompok dalam masyarakat. Secara umum, **Sosial** berhubungan dengan cara individu berinteraksi dan membangun hubungan dengan orang lain dalam berbagai konteks, seperti keluarga, teman, kelompok kerja, komunitas, hingga negara. Sosial dalam kaitan dengan kehidupan bersama masyarakat, di mana individu saling berinteraksi dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Ini mencakup hubungan antarindividu atau kelompok yang terbentuk berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku. Sosial dari aspek individu menjelaskan pada kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain, baik dalam hubungan pribadi, komunikasi, maupun kerjasama, dimana sifat sosial mencakup empati, solidaritas dan rasa saling menghargai antara individu. Masalah-masalah sangat berkaitan dengan isu-isu kesejahteraan masyarakat, kemiskinan, ketidasetaraan, diskriminasi, kekerasan, pengangguran, dan lain-lain.¹³

B. Ilmu Budaya

Budaya berasal dari bahasa sansekerta, yaitu buddhaya merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) yang artinya adalah hal-hala yang berkaitan dengan budi atau akal manusia, dalam bahasa Inggris disebut culture. Dalam kamus besar bahasa Indonesia budaya diartikan

¹¹ D A N Masyarakat Modern dan Suci Fajarni, "Teori Kritis Mazhab Frankfurt : Varian Pemikiran 3 (Tiga) Generasi Serta Kritik Terhadap Positivisme ," 24.April (2022), hal. 72–95.

¹² Mohammad Dulkih, *Sistem Sosial Di Indonesia*, 2020.

¹³ Iga Zahira, Fathul Hadi, dan Sumiyati, *Pengantar Perkembangan Ilmu Sosial*, 2021.

sebagai pikiran, adat istiadat, atau tradisi yang bermakna sebagai kebiasaan masyarakat.¹⁴

Budaya dalam prespektif ilmu menurut kelompok filsuf alam yang menjadikan filsafat eksperimental sebagai intinya bukan hanya budaya pencarian kebenaran tetapi menuntut agar kebenaran ditentukan oleh akal dan akal dikoreksi melalui eksperimen. Ini juga merupakan budaya yang memadukan pencarian kebenaran dan pencarian kebaikan, budaya mengatur ulang hubungan antara filsafat alam dan filsafat moral dalam sistem filsafat skolastik. Misalnya, Bacon (1884:24) mengusulkan bahwa pengetahuan adalah kekuatan. Sedikit filsafat mencondongkan pikiran manusia kepada atheisme, tetapi kedalaman filsafat membawa pikiran manusia kepada agama. Boyle, dengan menekankan analogi dunia-gereja dan filsuf alam-pendeta, menyimpulkan bahwa misi filsuf alam adalah menjelajahi alam untuk merayakan Tuhan. Newton (1730: 406) sangat berharap bahwa jika Filsafat alam dalam seluruh bagiannya, dengan menerapkan metode yang mengacu pada metode penyelidikan empiris Newton yang disebut sebagai analisis-sintesis, pada akhirnya akan disempurnakan, batasan Filsafat Moral akan diperbesar.¹⁵

Budaya ilmiah ditakdirkan untuk melangkah melampaui batas-batas budaya komunitas para filsuf alam dan menyingkirkan budaya agama dan teologis tradisional dengan menggunakan semangat rasional, etos dan metode ilmiahnya yang khas. Hal ini ditakdirkan untuk mempunyai dampak besar terhadap perkembangan kebudayaan Barat dan seluruh umat manusia. Prinsip Matematika Filsafat Alam Newton (1687) tidak hanya menjadi simbol lahirnya ilmu pengetahuan baru tetapi juga merupakan titik tolak Pencerahan Eropa. Sejarah selanjutnya menunjukkan bahwa sains adalah acuan bagi pengembangan disiplin ilmu sosial dan humaniora, seperti ekonomi dan sosiologi, dan bahkan sejarah positivis Leopold von Ranke.¹⁶

Tinjauan terhadap proses munculnya ilmu pengetahuan dan budaya ilmiah di era modern membantu kita memahami fenomena perpecahan dan konfrontasi antara dua budaya (yaitu budaya ilmiah dan budaya humaniora). Ilmu pengetahuan modern tidak bertentangan dengan ilmu humanistik. Perpecahan antara budaya ilmiah dan humanistik baru terjadi setelah dimulainya proses modernisasi. Alasan mendasarnya adalah wilayah dan struktur ilmu pengetahuan manusia, serta kedudukan dan status masing-masing cabang ilmu pengetahuan di dalamnya telah berubah secara mendasar dalam proses modernisasi. Masyarakat manusia selalu menjadi masyarakat berpengetahuan, dan satu-satunya hal yang berubah

¹⁴ Abdul Wahad Syakhrani dan Muhammad Luthfi Kamil, "Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal," *Journal form of Culture*, 5.1 (2022), hal. 1–10.

¹⁵ Canon Law dan English Law, *Publications The Lawbook Exchange, Ltd.*, 2012.

¹⁶ Heryati, "Pengantar Ilmu Sejarah," *Jurnal Ilmu Sejarah dan Kebudayaan*, 2013, hal.

adalah pengetahuan pada teologi agama, kemudian doktrin moral dan etika, dan sekarang pengetahuan ilmiah. Pada hakekatnya budaya sebagai ilmu dalam dunia modern menjadi sangat dinamis dan relevan, karena terus berinteraksi dengan berbagai perubahan sosial, politik dan teknologi, bahwa pengetahuan tentang budaya saat ini tidak hanya mengacu dan memahami masa lalu, tetapi juga mengarahkan kita ke masa depan dengan berbagai permasalahan.

D. Ilmu Humaniora

Humaniora adalah ilmu yang mengkaji tentang hakikat manusia dengan segala persoalan manusiawi. Tujuannya agar kualitas kehidupan menjadi lebih baik. Merujuk pada buku Pancasila dalam Pendidikan Humaniora karya Fransiskus Borgias dkk, menyatakan bahwa humaniora adalah bidang keilmuan yang bertujuan memanusiaikan manusia. Bahwa fokus utama pada bidang keilmuan ini adalah manusia itu sendiri. Ilmu humaniora sering disandingkan dengan ilmu sosial, sehingga menjadi ilmu sosial humaniora. Tetapi ada yang memisahkannya menjadi ilmu sosial dan humaniora. Wilardjo (dalam Suriasumantri (2015: 318) mendefinisikan humaniora sebagai seperangkat sikap dan perilaku moral manusia terhadap sesamanya. Menurut Kuntowoyo (1986: 1) dalam Suriasumantri (2015: 318) menjelaskan bahwa ilmu humaniora adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari dan menafsirkan (rekonstruksi) simbol-simbol yang diciptakan manusia secara perorangan dan masyarakat.¹⁷ Menurut Herry-Priyono (2022), ilmu sosial merujuk pada studi sistematis mengenai manusia (human persons) dan masyarakat (society): manusia (human persons) dalam masyarakat (society), dan masyarakat (society) dalam manusia (human persons). Manusia dan masyarakat berada dalam hubungan timbal balik dalam tindakan dan corak masyarakat yang terbentuk dari interaksi tindakan.¹⁸

C. Dampak Perkembangan Ilmu Sosial, Budaya dan Humaniora di Era Modernisasi terhadap ilmu teologi dan PAK?

a) Teologi

Perkembangan ilmu sosial, budaya dan humaniora di era modernisasi berdampak secara signifikan terhadap teologi dan pendidikan agama Kristen, dampak tersebut dapat kami paparkan dari beberapa perspektif secara teori maupun praktik. Era Modernisasi telah mengubah cara pandang, sikap dan pola hidup transisi zaman telah membawa perubahan radikal terhadap nilai-nilai hidup dan moral, teknologi telah memberi warna baru, dimana sosial kemasyarakatan dan

¹⁸ AMRI .P. SIHOTANG, *Problematik Kebudayaan*, PERTAMA (CV MANUNGGAL KARSO, 2008).

budaya mengalami perubahan, masyarakat telah masuk dalam culture digital, kegiatan sosial, ekonomi, politik, budaya, keamanan, pendidikan, pengetahuan, dan lain-lain bertumpuh dan bergantung pada akses digital atau internet, penggunaan teknologi dimaksud tidak hanya digunakan oleh orang dewasa, namun anak usia dinipun ikut terlibat. Sejalan dengan dengan akses informasi yang tidak terproteksi, maka pengetahuan, ilmu dan segala informasi baik positif maupun negative dapat diakses oleh siapapun.¹⁹ Begitupun paradigma ilmu-ilmu teologi dan pendidikan agama Kristen merubah pola doktrin dan ajaran. ilmu sosial budaya yang mencakup psikologi, sosial, antropologi, mendorong pemahaman yang lebih kontekstual dan rasional terhadap penafsiran agama. Dalam kaitan ini maka ajaran agama tidak hanya dipahami dalam kerangka tradisional, tetapi dapat juga diinterpretasikan dalam bingkai realitas teori dan empiris sosial dan budaya. Dalam kaitan ini teologi Kristen harus memeperhatikan dan berpartisipasi aktif pada isu-isu sanis, etika, hak asasi manusia dan multikulturalisme dengan cara relevan dan intelktual.²⁰

b) Pendidikan Agama Kristen

Di era modernisasi, pendidikan agama Kristen sudah harus menyesuaikan diri dengan perkembangan serta perubahan sosial dan budaya. Pendidikan agama Kristen dapat menyesuaikan dan memperkenalkan siswa dengan keberagaman agama, sosial dan budaya. Dengan demikian dapat memperkaya pemahaman mereka tentang agama Kristen serta penyesuaian hubungan antara iman dan sosial budaya namun tidak kehilangan identitas diri. Oleh karena itu pendidikan agama Kristen dalam konteks modern dan perkembangan ilmu pengetahuan sekuler dapat menerapkam nilai-nilai moral dan etika yang bernuasa Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Fokusnya lebih pada pengembangan karakter dan sikap terhadap sesama.²¹

Modernisasi juga sebenarnya membawa kemajuan teknologi yang berpengaruh dalam cara pendidikan agama Kristen disampaikan. Penggunaan media digital, platform pembelajaran online, dan sumber daya multimedia memungkinkan pendidikan agama Kristen lebih mudah diakses oleh lebih banyak orang, dengan metode yang lebih interaktif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

¹⁹ Kosmartua Situmorang, "Pertemuan Antara Teologi, Filsafat dan Ilmu Pengetahuan," *Jurnal teologi rahmat*, 7.1 (2021), hal. 1–17.

²⁰ Komang Heriyanti dan Ni Made Evi Kurnia Dewi, "Implikasi Teologi Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat," *Sphatika: Jurnal Teologi*, 11.2 (2020), hal. 105–15.

²¹ Hero Gefthi Firnando, "Spiritualitas di Era Digital: Pengaruh Teknologi terhadap Pengalaman Keagamaan Masyarakat Perspektif Filsafat," *NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies*, 1.2 (2023), hal. 159–74.

c. Posisi PAK dalam kaidah filsafat ilmu pengetahuan

Manusia adalah pusat dari realitas, sehingga segala sesuatu yang terdapat didalam realitas harus dikembalikan lagi kepada manusia. Dalam konsep Dilthey tentang manusia membang berbau humanism, menurunnya gejala manusia adalah unik sehingga tidak dapat disejajarkan begitu saja dengan gejala alam yang lain. Manusia ada subjek bukan objek, manusia adalah roh (geist) yang tidak dapat diobjektifkan tanpa menghilangkan rohaninya. Manusia yang bukan hanya masuk dalam kategori alam tetapi juga hidup dengan pengalamannya, idenya, nilai-nilanya, imajinasinya, harapan-harapannya.

Penyesuaian PAK dalam ilmu pengetahuan sosial budaya dan humaniora dalam dunia modern sebenarnya tergantung pada pengajar itu sendiri. Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai bagian dari pendidikan di dunia modern, tentu menghadapi tantangan besar dalam kaitannya dengan filsafat ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan di zaman modern cenderung lebih menekankan pada pendekatan rasional, empiris, dan sekuler. Dalam perubahan tersebut PAK harus tetap berpegang pada prinsip-prinsip iman, wahyu, dan ajaran Kristen yang bersifat transcendental. PAK dalam perkembangan tersebut dapat memposisikan diri dengan bijak dan relevan dalam konteks filsafat ilmu pengetahuan.²²

Yang harus dilakukan Pendidikan Agama Kristen adalah memposisikan diri dengan cara mengakomodir kepentingan rasio dan wahyu. Rasio digunakan sebagai alat untuk memahami dunia fisik dan wahyu sebagai sumber kebenaran spiritual yang mengungkapkan hakikat Tuhan dan tujuan kehidupan manusia. Pada dasarnya sains dan teknologi yang ada didunia ini bergantung pada akal budi manusia dengan pendekatan ilmiah. Oleh karena itu sebenarnya PAK dapat memposisikan diri sebagai sumber ilmu pengetahuan dapat berintegrasi dengan ilmu pengetahuan sebagai sumber akal budi manusia. Sekalipun Ilmu pengetahuan dan sains berkembang pesat namun wahyu dalam pengajaran Kristen mengajarkan tentang moral, nilai-nilai kehidupan Kristen, tujuan hidup, hubungan manusia dengan Allah, dengan demikian pengajaran Kristen dapat memberi makna dan arah bagi dunia dan pengetahuan yang berdinamika. Pendidikan agama Kristen perlu mengakui bahwa pengetahuan dapat datang dari berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu sosial, humaniora, dan sains. PAK harus mengajarkan siswa untuk menghargai semua bentuk pengetahuan, namun tetap membimbing mereka untuk melihat semua pengetahuan itu dalam perspektif iman Kristen. PAK dapat mengajarkan bahwa pencarian ilmu dan kebenaran adalah bagian dari perjalanan spiritual, dengan menggunakan filsafat ilmu, PAK dapat menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen juga adalah upaya dalam menemukan kebenaran yaitu tentang Tuhan, dunia dan

²² Firnando, "Spiritualitas di Era Digital: Pengaruh Teknologi terhadap Pengalaman Keagamaan Masyarakat Perspektif Filsafat."

manusia. Bahwa PAK dan sains memiliki tujuan yang berbeda sains bertujuan untuk memahami cara kerja alam semesta, sementara agama bertujuan untuk memahami makna dan tujuan hidup.

KESIMPULAN

Dari Prespektif epistemologi, posisi ilmu sosial, budaya, dan humaniora memberikan perspektif yang berharga dalam memahami bagaimana pengetahuan dibentuk dan diterapkan dalam konteks sosial dan budaya. Selanjutnya dalam prespektif aksiologi maka posisi ilmu sosial, budaya, dan humaniora dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan agama Kristen adalah sangat penting. Ilmu-ilmu ini dalam konteks sosial dan budaya membantu memahami dan mengembangkan ajaran Kristen dalam dunia yang terus berubah. Kemudian dalam konteks ontology pendidikan agama Kristen berfungsi untuk menghubungkan ajaran Kristen dengan kenyataan sosial, budaya, dan ilmiah yang terus berkembang.

Pada kesempatan ini kami paparkan teoris Ilmu sosial adalah ilmu yang mengkaji tentang hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya. Budaya berasal dari bahasa sansekerta, yaitu buddhayah merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) yang artinya adalah hal-hala yang berkaitan dengan budi atau akal manusia, dalam bahasa Inggris disebut culture. Dalam kamus besar bahasa Indonesia budaya diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, atau tradisi yang bermakna sebagai kebiasaan masyarakat. Humaniora adalah ilmu yang mengkaji tentang hakikat manusia dengan segala persoalan Manusiawi. Tujuannya agar kualitas kehidupan menjadi lebih baik

Dampak dari ilmu sosial, budaya, dan humaniora sebenarnya memberikan dimensi yang lebih luas terhadap pemahaman teologi dan pendidikan agama Kristen. Pandangan tersebut membantu mengontekstualisasikan ajaran agama Kristen dalam dunia nyata, memungkinkan ajaran tersebut lebih relevan dan responsif terhadap tantangan zaman, dan mendukung pengembangan identitas Kristen yang lebih kaya dan inklusif. Dalam pendidikan agama Kristen, integrasi ilmu sosial, budaya, dan humaniora memungkinkan para pendidik dan siswa untuk tidak hanya mempelajari dogma agama, tetapi juga memahami cara-cara agama itu hidup dan berkembang dalam konteks sosial, budaya, dan sejarah yang beragam.

PAK seharusnya memosisikan dirinya dalam filsafat ilmu pengetahuan dengan mengakui adanya hubungan yang harmonis antara iman Kristen dan pengetahuan rasional. Pendidikan agama Kristen tidak perlu menanggalkan pendekatan ilmiah, tetapi harus mengintegrasikannya dengan wahyu dan prinsip-prinsip moral Kristen. Dengan pendekatan interdisipliner, reflektif, dan inklusif, PAK dapat membantu siswa untuk menghadapi tantangan dunia

modern tanpa kehilangan dasar iman Kristen, dan juga memperkaya pemahaman mereka tentang dunia melalui ilmu pengetahuan yang seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahad Syakhrani, dan Muhammad Luthfi Kamil, “Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal,” *Journal form of Culture*, 5.1 (2022), hal. 1–10
- Al-Kansa, Bunga Bhagasasih, Mila Lisnadiani Iswanda, Nurul Kamilah, dan Yusuf Tri Herlambang, “Pengaruh Kemajuan Teknologi Terhadap Pola Hidup Manusia,” *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4.3 (2023), hal. 2966–75
- Dr. Nunu Burhanuddin, Lc., M.A., *Filsafat Ilmu*, Pranadamedia Group (2020), II Dulkiah, Mohammad, *Sistem Sosial Di Indonesia*, 2020
- Firnando, Hero Gefthi, “Spiritualitas di Era Digital: Pengaruh Teknologi terhadap Pengalaman Keagamaan Masyarakat Perspektif Filsafat,” *NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies*, 1.2 (2023), hal. 159–74
- Heriyanti, Komang, dan Ni Made Evi Kurnia Dewi, “Implikasi Teologi Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat,” *Sphatika: Jurnal Teologi*, 11.2 (2020), hal. 105–15
- Heryati, “Pengantar Ilmu Sejarah,” *Jurnal Ilmu Sejarah dan Kebudayaan*, 2013, hal. 190
- Kleden, Ignas, “Ilmu-Ilmu Sosial Dan Teologi Kontekstual | Social Sciences and Contextual Theology,” *Jurnal Ledalero*, 17.2 (2018), hal. 177
- Law, Canon, dan English Law, *Publications The Lawbook Exchange , Ltd .*, 2012
- Milenial, Era, *Filsafat Ilmu di Era Milenial (Ismail Marzuki, Johra, Arwansyah, Asrudin etc.)*
- Modern, D A N Masyarakat, dan Suci Fajarni, “Teori Kritis Mazhab Frankfurt : Varian Pemikiran 3 (Tiga) Generasi Serta Kritik Terhadap Positivisme ,” 24.April (2022), hal. 72–95
- Mulyani, Fitri, dan Nur Haliza, “Analisis Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) Dalam Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 3.1 (2021), hal. 101–9, doi:10.31004/jpdk.v3i1.1432
- Sagala, Lenda Dabora, “Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Menghadapi Perubahan Sosial,” *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1.1 (2017), hal. 48
- Samuel Sopakua, *Buku Ajar Teori-Teori PAK*, 2022
- Saputra, Tjendanawangi, dan Serdianus Serdianus, “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menjawab Tantangan Perkembangan Teknologi Di Era Posthuman,” *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, 4.1 (2022), hal. 44–61

- Sidabutar, Hasudungan, “Filsafat Ilmu Pendidikan Agama Kristen dan Praksisnya bagi Agama Kristen Masa Kini,” *PEADA’: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1.2 (2020), hal. 85–101
- SIHOTANG, AMRI .P., *Problematik Kebudayaan*, PERTAMA (CV MANUNGGAL KARSO, 2008)
- Simanjuntak, Junihot, “Filsafat pendidikan dan filsafat pendidikan Kristen,” *Universitas Kristen Indonesia*, December 2007, 2021, hal. 117
- Situmorang, Kosmartua, “Pertemuan Antara Teologi, Filsafat dan Ilmu Pengetahuan,” *Jurnal teologi rahmat*, 7.1 (2021), hal. 1–17
- Zahira, Iga, Fathul Hadi, dan Sumiyati, *Pengantar Perkembangan Ilmu Sosial*, 2021